

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengangguran merupakan masalah terbesar ketenagakerjaan di Indonesia. Masalah pengangguran selalu dijadikan sebagai sorotan publik karena angka pengangguran di Indonesia semakin hari semakin tinggi jumlahnya. Jumlah pengangguran Februari 2020 mencapai 3,69% dari jumlah angkatan kerja Februari 2020 sebanyak 22,31 juta orang, naik 545,39 ribu orang dibandingkan Februari 2019. (BPS-Jawa Timur, 2020). Hal ini dapat meningkat jika tidak ditangani dengan tepat oleh pemerintah setempat.

Tingkat pengangguran terdidik dari komposisi sarjana di Jawa Timur terbilang tinggi. Dari data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur menyebutkan telah mencapai 6% dari data lulusan perguruan tinggi tahun 2018 di Jawa Timur, tercatat, sarjana dengan Strata 1 (S1) sekitar 120 ribu orang. Sedangkan, Strata Diplomat (D1 sampai D2) bilangannya mencapai kisaran 26 ribu orang dan Untuk S2 dan S3 sekitar 13 ribu. (BPS-Jawa Timur, 2019). Perguruan tinggi di Jawa Timur menempati urutan ke 2 dengan jumlah 556 perguruan tinggi terbanyak dari seluruh provinsi di Indonesia setelah Jawa Barat (PDDIKTI, 2019). Dari data *detik.com*. 10 universitas terbaik di Indonesia pada tahun 2021, Jawa Timur menyumbang terbanyak dengan jumlah 3 universitas (Widiyani, 2021). Tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah perbandingan antara jumlah pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tingkat pengangguran dari kalangan terdidik cukup tinggi dan pendidikan tinggi tidak dapat menjamin seseorang untuk dengan mudah mendapatkan pekerjaan atau tidak menganggur. Kondisi tersebut dapat semakin memburuk dengan adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 yang akan menghadapkan lulusan perguruan tinggi Indonesia bersaing secara bebas dengan lulusan perguruan tinggi asing di kawasan Global.

Masalah pengangguran dari data ketenagakerjaan di Indonesia ini dikarenakan lapangan pekerjaan yang sangat terbatas yang membuat banyak masyarakat tidak memiliki pekerjaan, khususnya masyarakat yang telah

menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi tidak memiliki pekerjaan. Dengan terbatasnya lapangan pekerjaan individu yang telah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi bisa memiliki suara gagasan yang bisa menciptakan suatu lapangan kerja baru seperti berwirausaha. Salah satu solusi yang ditempuh untuk mengatasi pengangguran di Indonesia adalah dengan menciptakan wirausaha (Astuti, 2014)

Berwirausaha merupakan salah satu kegiatan alternatif individu dalam memenuhi kebutuhan baik bagi dirinya sendiri maupun keluarganya serta lingkungan sekitar. Dari berwirausaha diharapkan seseorang mendapat imbalan dari jerih payahnya yaitu berupa keuntungan. Menurut Kasmir (2014) wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Kewirausahaan merupakan sifat yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat peluang yang ada dan menciptakan sesuatu yang berbeda dan dapat memenuhi kebutuhan orang banyak dan memiliki nilai tambah bagi pengusaha tersebut.

Menurut Satrya & Suwandana (2015) Mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi, seringkali melihat bahwa pekerjaan di bidang kewirausahaan adalah sebagai suatu alternatif pilihan karir yang menarik. Kewirausahaan dipandang sebagai representasi kebebasan, realisasi diri, dan lebih bergengsi daripada pekerjaan sebagai karyawan pada suatu perusahaan/organisasi. Jadi kegiatan kewirausahaan bisa menjadi jalan alternatif untuk menanggulangi pengangguran yang ada di Indonesia.

Menurut UU perguruan tinggi (DIKTI) no. 12 tahun 2012 di bab 2 pasal 13 tentang civitas akademika dijelaskan pada ayat 1 bahwa “mahasiswa” adalah sebagai anggota civitas akademika yang diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki suatu kesadaran pada dirinya untuk mengembangkan bakatnya di universitasnya untuk menjadi intelektual, ilmunan, praktisi, dan profesional.

Menurut UU perguruan tinggi (DIKTI) no. 12 tahun 2012, Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi baik di universitas, institut atau akademi. Rata-rata usia dari mahasiswa adalah 18-22 tahun. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Jumlah mahasiswa di

perguruan tinggi Jawa Timur berjumlah 291.732 (PDDIKTI, 2019). Dari data laporan kinerja Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi pada tahun 2019 memberikan data mahasiswa yang berwirausaha mencapai 17.397 (Ristekdikti, 2019).

Soemanto, Wasty. (2002) mengatakan bahwa satu-satunya perjuangan atau cara untuk mewujudkan manusia yang mempunyai moral, sikap, dan keterampilan wirausaha adalah dengan pendidikan. Pendidikan membuat wawasan individu menjadi lebih percaya diri, bisa memilih, dan mengambil keputusan yang tepat, meningkatkan kreativitas dan inovasi, membina moral, karakter, intelektual. Zimmerer (dalam Kasmir, 2014) menyatakan bahwa perguruan tinggi bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada pada lulusannya dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir mereka. Dengan ini, perguruan tinggi perlu untuk menerapkan pola pembelajaran kewirausahaan untuk membekali mahasiswanya dengan pengetahuan yang bermanfaat agar dapat mendorong semangat mahasiswa dalam berwirausaha.

Menurut Satrya & Suwandana (2015) definisi wirausaha mahasiswa adalah wirausaha yang pelaku utamanya adalah masih berstatus mahasiswa, dengan melakukan aktivitas usaha disela-sela kuliahnya dengan pemanfaatan waktu sebaik mungkin. Wirausaha mahasiswa adalah cara pintar mencari strategi sebelum menghadapi dunia bisnis dan dunia kerja yang sebenarnya.

Mahasiswa menciptakan suatu usaha yang mudah untuk dijalankan sembari berkuliah. Menurut Hidayat (2018) Mahasiswa berwirausaha dengan ‘membaca’ atau menganalisis kebutuhan pasar atau menciptakan usaha dengan ide yang berasal dari realita kehidupan sehari-hari dari passion atau hobi mereka. Mahasiswa yang memulai bisnis karena ingin memiliki penghasilan sendiri dan membuktikan diri bahwa mereka bisa berkerja sembari berkuliah. Mereka bisa mandiri dan membuka lowongan pekerjaan serta dapat membantu orang yang membutuhkan

Banyak sekali mahasiswa yang menginginkan memiliki suatu usaha yang bisa dijalani saat menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Akan tetapi keinginan

tersebut terhalang oleh rasa takut yang belum tentu terjadi seperti, tidak percaya diri, takut kegagalan, takut rugi, dan takut tidak bisa membagi waktunya antara berwirausaha dan berkuliah. Pendapat Parhana (2019) Dalam proses mahasiswa berwirausaha pasti memiliki hambatan, mahasiswa beranggapan bahwa untuk berwirausaha harus membutuhkan modal yang sangat besar, beberapa mahasiswa tidak mempunyai mental yang sangat kuat karena belum siap dengan adanya kerugian, dan sebagian mahasiswa tidak percaya diri serta takut untuk memulai usaha yang akan dijalani, keterbatasan waktu, pendapatan awal usaha yang belum sesuai harapan dan pengelolaan awal usaha yang masih kacau.

Menurut Rindiani (2019) mahasiswa memiliki hambatan dalam memulai dan berwirausaha yaitu antaranya modal, waktu dan mental. Modal (finansial) pada dasarnya bisa diatasi dengan berbagai upaya, di antaranya modal keluarga, mengajukan pinjaman ke bank atau lembaga keuangan, bantuan pihak kampus maupun bantuan pemerintah. seperti saat ini pemerintah memiliki program kerja untuk membantu wirausaha untuk mengembangkan usahanya. Bantuan itu adalah BPUM/BLT untuk para wirausahaan di Indonesia. Pemerintah memberikan sekitar Rp. 2.400.000 untuk mengembangkan usaha mereka. Kendala selanjutnya yaitu, waktu. Mahasiswa yang berkuliah di kampus negeri, tidak memiliki waktu yang tepat antara kuliah dan membagi waktu untuk berwirausaha. Bagi mahasiswa yang aktif dalam perkuliahan, maupun organisasi.

Kendala utama berwirausaha sebenarnya adalah sikap mental. Seringkali calon wirausahawan muda (mahasiswa) beranggapan bahwa minimnya pengalaman, takut merugi, kurang percaya diri, manajemen waktu, dan lain-lain, menjadi alasan keengganan berwirausaha. Bagi mereka cukup dan fokus belajar saja di perguruan tinggi. Tapi kenyataannya setiap usaha memiliki yang namanya resiko. Semakin besar usahanya semakin besar juga resikonya.

Mahasiswa yang berwirausaha yang sudah berjalan selama kurang lebih 1 tahun diharapkan bisa memiliki strategi atau cara untuk bisa mengatasi hambatan atau tantangan dalam berwirausaha dan berkuliah. Menurut rahmah (2019) lama waktu seseorang pengusaha dalam menjalankan usahanya memberikan pengaruh penting bagi pemilihan strategi dan cara menjalankannya usaha, dan sangat

bervariasi antara pengusaha satu dengan yang lain. Selanjutnya, menurut Sukirno (dalam Furqon, 2017) lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertindak laku.

Safitri (2017) Seseorang yang berkeinginan untuk berwirausaha diperlukan adanya manajemen diri terhadap dirinya agar dapat mampu mengelola dan mengendalikan diri untuk dapat memulai suatu usaha. Ketika mahasiswa yang berwirausaha akan membagi konsentrasinya menjadi 2 yaitu berkuliah dan berwirausaha. Dengan manajemen diri diharapkan mahasiswa bisa mengelola dan mengendalikan dirinya. Manajemen Diri adalah kemampuan mengelola dirinya (secara fisik, emosi, pikiran jiwa, dan spiritual) sehingga dia mampu mengelola orang lain dari berbagai sumber daya untuk mengendalikan maupun menciptakan realita kehidupan sesuai dengan nilai dan tujuan hidupnya (Prijosaksono, 2002). Sedangkan menurut Gie (dalam Damayanti, 2019) *Self Management* (manajemen diri) merupakan usaha mendorong diri sendiri untuk maju dan menjadi lebih baik, mengatur semua elemen kepribadian, mengontrol kemampuan diri. Manajemen Diri adalah berusaha mengetahui diri sendiri dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki dengan segenap kekuatan dan potensinya. Individu yang dapat mengatur waktunya dengan baik tidak akan pernah kehilangan waktu dan kesempatan untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya, mampu mengambil keputusan dengan cepat dan memiliki inisiatif dan ide-ide cemerlang berkaitan dengan pekerjaan.

Manajemen diri dapat digunakan sebagai proses mencapai kemandirian. Jazimah (2014) Secara istilah manajemen diri yaitu menempatkan individu pada tempat yang sesuai untuk dirinya dan menjadikan individu layak menempati suatu posisi sehingga tercapai suatu tujuan yang sesuai dengan posisi yang tepat. Jadi, pada dasarnya manajemen diri merupakan pengendalian diri terhadap pikiran, ucapan, dan perbuatan yang dilakukan, sehingga mendorong pada penghindaran diri terhadap hal-hal yang tidak baik dan peningkatan perbuatan yang baik dan benar.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cumayunaro (2019) yang berjudul “Hubungan Manajemen Diri Dengan Kepatuhan Diet Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Kelurahan Parak Karakah Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang Tahun 2019” menjelaskan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden (72,7%) memiliki manajemen diri kurang baik. Artinya sebagian besar responden Di Kelurahan Parak Karakah belum mampu melakukan manajemen diri secara baik untuk mengontrol penyakit DM yang dideritanya. Selanjutnya penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mulyadi, dkk (2017) yang berjudul “Penerapan Teknik Manajemen Diri Dapat Mengurangi Kebiasaan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Stkip Muhammadiyah Enrekang” menjelaskan hasil penelitiannya yang menunjukkan dengan katagori sangat tinggi sebesar 25%, katagori tinggi sebesar 37.5%, katagori sedang sebesar 25% dan katagori rendah sebesar 12.2%. Hal ini berarti bahwa tingkat prokrastinasi pada mahasiswa Stkip Muhammadiyah Enrekang berada pada katagori tinggi. Dari hasil tersebut presentase sebesar 37.5% mahasiswa melakukan prokrastinasi berarti menunjukkan manajemen diri pada mahasiswa dikatakan kurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi (2010) tentang hubungan antara manajemen diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Manajemen diri yang dimiliki oleh seseorang diharapkan dapat mencegah prokrastinasi yang telah menjadi suatu kebiasaan dan menimbulkan berbagai konsekuensi yang negatif, seperti waktu menjadi terbuang sia-sia dan tugas-tugas menjadi terbengkalai. Individu yang memiliki manajemen diri yang lebih mampu mengelola dirinya dan bertahan dalam menghadapi setiap permasalahan ataupun tekanan yang dalam pekerjaan. Selanjutnya Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmadani, dkk (2017) tentang hubungan manajemen diri dengan prestasi belajar mahasiswa bimbingan konseling semester iv universitas riau. Orang yang manajemen diri kurang baik mudah terpengaruh oleh keadaan yang berubah-ubah. Orang yang tidak memiliki manajemen diri yang baik mudah terpengaruh oleh orang lain sehingga cenderung tidak dapat fokus dengan tujuan hidup sendiri. Sikap yang dimiliki oleh seseorang yang mempunyai manajemen diri yang baik adalah disiplin. Orang yang disiplin selalu berusaha mengerjakan sesuatu dengan sebaik

mungkin dan tidak menunda-nunda pekerjaan yang menjadi tujuan awal. Bertolak belakang dengan hal tersebut orang yang manajemen diri rendah cenderung menunda-nunda pekerjaan dan mudah terpengaruh oleh orang lain. Menurut Suhartini (dalam Andini, 2017) Manajemen diri merupakan salah satu faktor dari adanya perilaku prokrastinasi.

Mulyadi. dkk (2017) Manajemen diri merupakan salah satu bentuk latihan yang mudah sekaligus murah. Hal ini sangat efektif dan efisien apabila diterapkan di sekolah untuk membantu para mahasiswa yang mengalami berbagai masalah yang diakibatkan rendahnya pengetahuan tentang diri sendiri. Menurut Maxwell (dalam Prijosaksono, 2011) aspek-aspek manajemen diri yaitu dapat mengelola waktunya dengan baik sehingga tercapai sasaran dan tujuan dalam kehidupan dan pekerjaan secara efektif dan efisien dengan cara merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan melakukan pengawasan terhadap apa yang akan dilakukan. Selanjutnya Sebagai mahasiswa harus bisa mengatur jadwal yang sesuai dengan apa yang harus dilakukan pada saat itu. Dan bisa memilih apa yang harus dikerjakan terlebih dahulu. Dengan itu mahasiswa diharapkan bisa manajemen diri dalam berwirausaha dan berkuliah. Juana (dalam satria, 2000) mengemukakan manajemen diri adalah kemampuan individu mengatur dan mengelola diri sendiri dalam hal yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan, waktu dan pencapaian tujuan diri.

Muliyadi. dkk (2017) Manajemen diri sangat mendukung untuk melakukan perubahan pada kebiasaan buruk mahasiswa. Manajemen diri juga merupakan bentuk dari perilaku Mahasiswa dalam bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan, dengan tujuan untuk Mahasiswa lebih mandiri, lebih *independent* dan dapat memprediksi masa depannya sendiri.

Satria (2012) Mahasiswa yang memiliki manajemen diri tinggi akan mampu mengatur diri sendiri dan menentukan prioritas tujuan dengan menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin melakukan proses perubahan untuk menciptakan kesejahteraan. Muliyadi (2017) Terdapat 4 keunggulan dari manajemen diri tersebut yaitu: (1) pelaksanaannya yang cukup sederhana. (2) penerapannya dikombinasikan dengan beberapa pelatihan yang lain. (3) Pelatihan

ini dapat mengubah perilaku individu secara langsung melalui perasaan dan sikapnya. (4) Dapat dilaksanakan secara perorangan juga dapat dilaksanakan dalam kelompok.

Salah satu faktor dari manajemen diri yaitu menurut Gie (dalam Damayanti, 2019) terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi manajemen diri, yaitu Faktor pertama yaitu motivasi diri, Faktor kedua yaitu pengorganisasian diri, Faktor ketiga adalah pengendalian diri atau *Locus Of Control*. *Locus Of Control* sendiri ada 2 macam yang pertama *Internal Locus Of Control* dan *Eksternal Locus Of Control*. Saat ini penulis menggunakan *Internal Locus Of Control* untuk mengetahui kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh mahasiswa agar mahasiswa bisa percaya bahwa kesuksesan atau kegagalannya tergantung dari kemampuan dari usahanya sendiri. *Internal Locus Of Control* adalah individu yang memiliki keyakinan bahwa peristiwa atau kejadian yang dialami di kehidupannya berada dibawah kontrol dirinya dikatakan sebagai individu yang memiliki *Internal Locus Of Control*.

Menurut Rotter (dalam Murni, 2017) berpandangan bahwa individu yang percaya bahwa mereka mengendalikan hidup mereka sendiri adalah individu yang memiliki *Internal Locus Of Control*. Individu dengan *Internal Locus Of Control* melihat *indenpendency* (kebebasan) yang besar dalam kehidupannya dengan kata lain kehidupannya ditentukan oleh dirinya (Dayakisni & Yuniardi, 2008).

Prakash (dalam Verosa, 2015) mengatakan bahwa mahasiswa dengan *Internal Locus Of Control* akan memiliki keyakinan dan kemampuan untuk mengontrol peristiwa dalam hidup mereka sehingga akan termotivasi untuk aktif mencari peluang bisnis baru, bukan hanya diam menunggu saja. Robbins dkk (2008) menyebutkan *Internal Locus Of Control* adalah individu-individu yang yakin bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apa yang terjadi pada dirinya. Mahasiswa yang memiliki *Internal Locus Of Control* yang rendah akan mengalami kesulitan atau pun suatu kegagalan untuk melakukan usaha dan berkuliah di karenakan kurang mempercayai kemampuan apa yang mereka miliki sedangkan mahasiswa yang memiliki *Internal Locus Of Control* yang tinggi akan percaya diri dengan kemapuan yang mereka miliki untuk sebuah kesuksesan

dalam berwirausaha dan berkuliah. Pendapat tersebut didukung oleh Sarafino & Tomothy (dalam Murni, 2017) yang menyatakan, individu dengan *internal locus of control* yakin bahwa kesuksesan dan kegagalan yang terjadi dalam hidup tergantung pada diri sendiri.

Sarafino & Tomothy (dalam Murni, 2017) yang menyatakan, individu dengan *Internal Locus Of Control* yakin bahwa kesuksesan dan kegagalan yang terjadi dalam hidup tergantung pada diri sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rifai (2013) yang berjudul “Hubungan Antara *Locus Of Control Internal* Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas Xi Di Smk Muhammadiyah 1 Wates” dapat diketahui dengan subjek berjumlah 64 siswa . menghasilkan bahwa Siswa dengan *locus of control internal* yang tinggi, akan berusaha untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi. Selanjutnya penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Santoso (2016). yang berjudul “Pengaruh Internal Locus Of Control Terhadap Self Management Mahasiswa Prodi Bimbingan Dan Konseling FKIP UKSW Angkatan 14 Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga” dapat diketahui hasil Hasil penelitian menunjukkan besarnya persentase pengaruh Internal Locus of Control terhadap Self Management. Besar koefisien determinasi (R Square) adalah 0,115 yang artinya Internal Locus of Control memiliki kontribusi sebesar 11,5% terhadap Self Management sedangkan 88,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Murni (2017) yang berjudul “Hubungan *Internal Locus Of Control* dengan Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa” dapat diketahui dengan subjek berjumlah adalah 312 mahasiswa/i. Dengan 2 katagori yang menghasil subjek yang memiliki *internal locus of control* dengan kategori tinggi sebesar 52% (163 mahasiswa/i) dan yang memiliki *internal* dengan kategori rendah sebesar 48% (149 mahasiswa/i).

Mahasiswa yang memiliki *Internal Locus Of Control* jika mengalami suatu kegagalan dalam kehidupannya, mereka akan menyalahkan dirinya sendiri karena kurangnya usaha yang mereka lakukan untuk dirinya. Sedangkan sebaliknya jika mereka mengalami suatu keberhasilan maka mereka akan bangga dengan dirinya yang telah berusaha semaksimal mungkin untuk menuju suatu keberhasilan

tersebut. Dengan itu akan berpengaruh terhadap keputusan selanjutnya pada waktu yang akan datang, mereka yakin akan mencapai suatu keberhasilan apabila mereka berusaha dengan keras dengan segala kemampun yang mereka miliki. Menurut Rotter (dalam Murni, 2017) menjelaskan *Internal Locus Of Control* yaitu keyakinan seseorang bahwa apa yang diraih sebanding dengan usaha yang mereka lakukan dan sebagian besar dapat mereka kendalikan.

Berdasarkan pemaparan data dan fakta di atas maka peneliti merasa tertarik dan penting untuk meneliti Hubungan *Internal Locus Of Control* terhadap Manajemen Diri mahasiswa yang berwirausaha di Perguruan Tinggi Jawa Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan masalah, yaitu “Apakah ada Hubungan antara *Internal Locus Of Control* dengan *Manajemen Diri* pada Mahasiswa yang berwirausaha?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui Hubungan antara *Internal Locus Of Control* dengan *Manajemen Diri* pada Mahasiswa yang berwirausaha.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menyumbang, memperluas dan memperdalam kajian-kajian teori mengenai *Internal Locus Of Control* serta variabel *Manajemen Diri* serta menjadi referensi untuk jenis penelitian yang sama khususnya dalam dunia psikologi dan industri. Agar dapat memberikan peluang penelitian yang akan datang untuk mengembangkan kajian mengenai Hubungan *Internal Locus Of Control* dengan *Manajemen Diri* dalam berwirausaha khususnya di kalangan mahasiswa di perguruan tinggi Jawa Timur.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi subjek : Hasil penelitian dapat digunakan untuk acuan dalam meningkatkan potensi diri mahasiswa yang berwirausaha. Agar percaya bahwa kesuksesan atau kegagalannya tergantung dari kemampuan dari usahanya sendiri.

2. Bagi Perguruan Tinggi : Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau acuan atau sumber informasi mengenai hal-hal yang memengaruhi kemampuan berwirausaha pada mahasiswa. Agar perguruan tinggi bisa memberikan kemampuan kepada mahasiswanya untuk berwirausaha.

3. Bagi peneliti selanjutnya : Hasil penelitian dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya dengan variabel yang serupa yaitu *Internal Locus Of Control* Dan Manajemen Diri.